

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**KONTRIBUSI PENDAPATAN PENGRAJIN EMPING MELINJO
TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI DESA TIRTONIRMOLO
KECAMATAN KASIHAN KABUPATEN BANTUL**

Disusun oleh:

Atikah Kusumastuti
20150220051


Telah disetujui pada tanggal 24 Juli 2019

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Ir. Pujastuti S. Dyah, M.M
NIP. 19561112 198403 2001


Ir. Lestari Rahayu, M.P
NIK. 19650612 199008 133008

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta


Ir. Eni Istiyanti, M.P
NIP. 19650120 198812 133 003



KONTRIBUSI PENDAPATAN PENGRAJIN EMPING MELINJO TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI DESA TIRTONIRMOLO KECAMATAN KASIHAN KABUPATEN BANTUL

Atikah Kusumastuti

Ir. Pujastuti S. Dyah, M.M / Ir. Lestari Rahayu, M.P

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Email: atikahkusumastuti@gmail.com

ABSTRACT

The industry of melinjo chips was a household scale industry that provided opportunities for the community to help the family needed specifically for housewives in Tirtonirmolo Village. The existence of these jobs provided an opportunity for the housewives in increasing family income. There were five kinds of the craftsmen in Tirtonirmolo village. Those were craftsmen owners, craftsmen owners and workers, craftsmen owners and laborers, laborers, and workers who were took by sensus as many as 20 craftsmen. This research aimed to analyze the costs, income, and profits of the melinjo chips industry and analyzed the contribution of craftsmen's income. The result of this research indicated that the costs incurred by the biggest of craftsmen melinjo chips was laborer with a value of Rp 2,389,426 and the lowest was the owner with a value Rp. 499,190. Furthermore, the highest income was the laborers which consisted of Rp.1,578,658 and the lowest income was the owner craftsmen which consisted of Rp.181,469. Besides, the laborers were craftsmen who got the biggest profits in every week which consisted of Rp 1.574.637, and the lowest profit was Rp. 20,746. The contributions income of the owner-craftsmen, owner-craftsmen and laborer were 13% and 19% respectively. Meanwhile, the owners, laborers and craftsmen laborers included in moderate contributions. It was because each contribution was 40% and 27%. The biggest contribution was the laborers, which consisted of 58%. It was because the contribution was more than 50%.

Keywords: *melinjo chips, craftsmen, household income contribution*

PENDAHULUAN

Pembangunan sekarang ini telah berkembang, peran dan partisipasi masyarakat tanpa memandang dari golongan manapun sangat dibutuhkan demi lancarnya pembangunan. Sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Salah satu industri yang ada di masyarakat adalah industri emping melinjo.

Industri emping melinjo merupakan salah satu industri berskala rumah tangga atau sering disebut industri pedesaan. Adanya industri emping melinjo memberikan peluang

kepada masyarakat dalam membantu kebutuhan keluarga. Tidak terkecuali peran perempuan yang saat ini merupakan aset di bidang ketenagakerjaan, seperti membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Keterlibatannya sebagai tenaga kerja mempunyai arti sebagai ibu rumah tangga, istri, dan anggota masyarakat. Menurut Arifin (2005) terdapat tiga peranan wanita, yaitu peranan wanita sebagai ibu, istri, dan wanita pencari nafkah.

Salah satu desa yang mengusahakan produksi emping melinjo adalah Desa Tirtonirmolo yang terletak di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Pengrajin emping melinjo di Desa Tirtonirmolo sudah berjalan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, pengrajin menyadari bahwa untuk memenuhinya tidak cukup hanya dari pendapatan suami atau anaknya yang telah bekerja, sedangkan pengrajin merasa tidak memiliki ketrampilan lain selain membuat emping melinjo. Menurut Rezi (2011), untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga, partisipasi perempuan dapat melalui jalur kewirausahaan maupun sebagai tenaga kerja terdidik. Selain itu, kegiatan memproduksi emping melinjo merupakan kegiatan yang tidak memerlukan ketrampilan, mudah untuk dilakukan, dan tidak membutuhkan tenaga yang besar.

Emping melinjo yang diproduksi pengrajin adalah emping melinjo rasa original atau yang sudah dibumbui dengan bawang putih. Secara umum proses produksi emping melinjo yang di produksi masih menggunakan teknologi sederhana. Pengrajin masih mempertahankan pengolahan secara tradisional agar cita rasa emping melinjo tidak berubah. Adanya industri emping melinjo ini, maka memberikan kesempatan kepada ibu rumah tangga suntuk menambah pendapatan keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan peran perempuan selain sebagai pengrajin adalah sebagai istri, ibu rumah tangga, dan anggota masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kontribusi pendapatan pengrajin emping melinjo terhadap pendapatan keluarga di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Pengambilan lokasi dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan Desa Tirtonirmolo merupakan salah satu sentra industri yang berhasil mengembangkan emping melinjo dan pengrajinnya

terdiri dari beberapa jenis pengrajin, yaitu pengrajin pemilik, pengrajin pemilik dan buruh, pengrajin pemilik dan pemburuh, pengrajin pemburuh, dan pengrajin buruh

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *sensus*, yaitu suatu metode yang mengambil seluruh populasi sebagai responden. Peneliti mengambil seluruh pengrajin emping melinjo di Desa Tirtonirmolo sebanyak 20 pengrajin.

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi (pengamatan) dan wawancara menggunakan kuesioner. Data sekunder dilakukan dengan mencatat data berupa keadaan umum wilayah, jumlah penduduk, keadaan pertanian, dan perkembangan ekonomi yang berasal dari kantor desa, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian, dan lembaga terkait lainnya.

Asumsi pada penelitian ini adalah hasil produksi emping melinjo diasumsikan dijual semua. Pembatasan masalah yang digunakan adalah data produksi emping melinjo satu minggu sebelum penelitian. Teknik analisis yang digunakan antara lain biaya total, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan kontribusi pendapatan.

a. Biaya Total

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya)

TEC = Total Explicit Cost (Total Biaya Eksplisit)

TIC = Total Implicit Cost (Total Biaya Implisit)

b. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga Produk

Q = Jumlah Produk

c. Pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = Net Revenue (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TEC = Total Explicit Cost (Total Biaya Eksplisit)

d. Keuntungan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = Penerimaan

TC = Biaya Total

e. Kontribusi Pendapatan

$$K = \frac{A}{B} \times 100 \%$$

Keterangan:

K = Kontribusi suatu usaha

A = Rata-rata pendapatan industri emping melinjo

B = Rata-rata pendapatan total keluarga pengrajin

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Pengrajin

Penelitian ini mengambil pengrajin yang masih aktif memproduksi emping melinjo di Desa Tirtonirmolo. Jumlah responden yang didapatkan adalah 20 orang yang didalamnya terbagi menjadi 5 jenis pengrajin, yaitu pengrajin pemilik, pengrajin pemilik dan buruh, pengrajin pemilik dan pemburuh, pengrajin pemburuh, dan pengrajin buruh

Pengrajin pemilik merupakan pengrajin emping melinjo yang perannya sebagai pembuat emping melinjo dari mulai pembelian bahan baku, proses pembuatan hingga proses pemasaran dilakukan sendiri tanpa melibatkan orang lain atau tidak memiliki tenaga kerja. Sedangkan pengrajin buruh adalah pengrajin yang memproduksi emping melinjo dengan mendapatkan bahan baku dari pengrajin (pengrajin pemburuh) yang menyediakan bahan baku biji melinjo dan dibayar dengan upah per kg biji melinjo. Dalam produksinya, pengrajin memproduksi emping melinjo di rumah masing-masing, sehingga pengrajin hanya mengambil biji melinjo untuk satu minggu, kemudian dibawa pulang untuk diproduksi di rumah.

Pengrajin pemburuh merupakan pengrajin yang tidak memproduksi emping melinjo dengan tangan sendiri, akan tetapi menyediakan bahan baku biji melinjo untuk di produksi oleh pengrajin buruh. Sehingga, untuk menghasilkan emping melinjo, pengrajin pemburuh mempekerjakan orang lain/buruh dalam produksinya. Pengrajin pemburuh hanya memiliki peran pada proses pembumbuan hingga pemasaran.

Pengrajin pemilik dan buruh adalah pengrajin yang selain sebagai pemilik produksi emping melinjo juga sesekali berperan sebagai pengrajinburuh yang mengambil biji

melinjo dari pengrajin lain (pengrajin pemburuh). Sedangkan pengrajin pemilik dan pemburuh merupakan pengrajin yang berperan sebagai pemilik yang memproduksi emping melinjo dan disamping itu memiliki tenaga kerja untuk membuat emping melinjo karena pengrajin menyediakan bahan baku biji melinjo.

Dari 20 pengrajin yang ada, 18 diantaranya adalah pengrajin perempuan dan 2 sisanya adalah pengrajin laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki banyak waktu luang untuk memproduksi emping melinjo. Rata-rata rentang umur pengrajin berada pada umur 36 – 47 tahun yang masih tergolong dalam umur produktif. Oleh karena itu, masih memiliki fisik yang kuat dalam memproduksi emping melinjo dan untuk memproduksi emping melinjo tidak memerlukan tenaga yang besar, sehingga mudah dilakukan.

Untuk tingkat pendidikan, rata-rata pengrajin tamat belajar pada pendidikan SD dan SMP. Akan tetapi lebih banyak pengrajin yang tamat pada jenjang SMP. Diharapkan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, pengrajin emping melinjo mampu menjadi pedoman dalam mengembangkan usaha emping melinjo agar lebih berinovasi dan dapat menambah pendapatan. Jumlah anggota keluarga yang dimiliki pengrajin rata-rata ada 3 – 4 orang. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka dapat mempengaruhi pendapatan pengrajin karena pengrajin akan lebih terdorong untuk memproduksi emping melinjo dalam jumlah yang banyak.

B. Analisis Biaya Produksi

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi emping melinjo. Emping melinjo yang di produksi adalah emping melinjo rasa original atau rasa asin, sehingga bahan baku yang dibutuhkan selain biji melinjo adalah bawang putih dan garam. Berikut tabel biaya sarana produksi emping melinjo dalam seminggu.

Tabel 1 Biaya Sarana Produksi Emping Melinjo

	Sarana Produksi						Total (Rp)
	Biji Melinjo		Bawang Putih		Garam		
	Jumlah (kg)	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)	
Pemilik	20	353.240	0,5	27.500	3	1.500	382.240
Pemilik dan Buruh	23,67	420.805	0,59	32.542	3	1.500	454.847
Pemilik dan Pemburuh	40	560.000	1	55.000	3	1.500	616.500
Pemburuh	107,5	2.002.188	2,69	147.813	10,75	5.375	2.155.376
Buruh	17	283.339	0	0	0	0	283.339

Proses produksi emping melinjo dalam seminggu, biji melinjo yang paling banyak digunakan ada pada pengrajin pemburuh, yaitu lebih dari 100 kg. Sedangkan paling rendah dalam penggunaan biji melinjo adalah pengrajin buruh sebesar 17 kg. Hal ini dikarenakan pengrajin pemburuh memiliki tenaga kerja dalam proses pembuatan emping melinjo dan hampir tiap pekerja mengambil biji melinjo 20 kg per minggu. Sedangkan pengrajin buruh hanya mampu memproduksi 15 – 18 kg per minggu.

Bahan baku yang digunakan selain biji melinjo adalah bawang putih dan garam sebagai pelengkap dalam proses pembumbuan. Tiap 10 kg emping melinjo rata-rata membutuhkan 0,5 ons bawang putih yang belum dihaluskan. Pada tabel dapat dilihat bahwa pengrajin buruh tidak menggunakan bawang putih dan garam. Hal tersebut dikarenakan pengrajin buruh dalam memproduksi emping melinjo tidak sampai pada tahap pembumbuan, hanya sampai pada tahap pengeringan emping melinjo.

2. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan alat tergantung dari jumlah alat, harga alat, dan umur penggunaan alat. Berikut biaya penyusutan alat dari proses produksi emping melinjo.

Tabel 2 Biaya Penyusutan Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

Alat	Penyusutan				
	Pemilik	Pemilik dan Buruh	Pemilik dan Pemburuh	Pemburuh	Buruh
Kompur gas	4.398	5.284	2.431	0	9.472
Wajan	456	390	250	0	392
Serok	903	402	417	0	750
Pukul besi	340	211	208	0	174
Susruk	194	81	83	0	106
Kayu asam	1.667	2.927	6.250	0	1.500
Irig	3.176	4.552	3.639	10.747	1.346
Tabung gas	462	410	462	0	308
Regulator	2.546	1.316	2.361	0	1.991
Selang gas	1.227	541	833	0	764
Ember / baskom	833	826	1.667	1.281	769
Blender / cobek	1.944	2.238	1.458	6.476	0
Timbangan	888	873	278	550	1.111
Jumlah (Rp)	19.034	20.051	20.337	19.054	18.683

Biaya penyusutan alat yang paling besar adalah biaya kompor gas dan irig. Sedangkan biaya penyusutan yang paling kecil ada pada alat susruk, yaitu alat yang digunakan untuk mengambil emping melinjo yang telah dipipihkan menggunakan pukul

besi / palu. Rata-rata biaya penyusutan susruk terbilang kecil karena harga belinya rendah. Untuk pengrajin pemburuh, pada tabel banyak peralatan yang memiliki nilai penyusutan nol karena pada proses produksi emping melinjo pengrajin pemburuh hanya membutuhkan peralatan berupa irig, baskom, blender, dan timbangan. Hal itu dikarenakan pengrajin pemburuh tidak memproduksi emping melinjo mulai dari penyangraian, akan tetapi dimulai dari emping melinjo yang telah dijemur.

3. Biaya Tenaga Kerja

Sistem upah yang digunakan pada biaya tenaga kerja adalah sistem upah berdasarkan tiap kg biji melinjo yang digunakan. Untuk mengetahui biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pengrajin per minggu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Biaya Tenaga Kerja Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

	Jumlah Melinjo (kg)		Upah (Rp/kg)		Jumlah Tenaga Kerja (jiwa)		Biaya (Rp)	
			TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK
Pemilik	20	0	8.000	0	1	0	160.000	0
Pemilik dan Buruh	23,67	0	8.889	0	1	0	210.400	0
Pemilik dan Pemburuh	20	20	9.000	9.000	1	2	180.000	360.000
Pemburuh	0	107,5	0	7.930	0	4,75	0	852.475
Buruh	17	0	8.000	0	1	0	136.000	0

Untuk tenaga kerja dalam keluarga pada pengrajin pemilik dan buruh lebih besar daripada pengrajin yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan bahan baku rata-rata yang digunakan pengrajin pemilik dan buruh lebih besar dan pengrajin yang sebagai pemilik dan buruh cukup banyak. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga paling besar adalah pengrajin pemburuh, dimana setiap pengrajin pemburuh memiliki rata-rata 4 tenaga kerja dengan upah rata-rata sebesar Rp 7.930,- per kg biji melinjo.

4. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin diluar proses produksi emping melinjo, meliputi biaya sarana transportasi, biaya kemasan, biaya isi ulang gas, biaya plastik, dan biaya sablon/stiker label. Untuk mengetahui besar biaya lain-lain yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Biaya Lain-Lain Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

	Lain-lain					Total (Rp)
	Transportasi (Rp)	Isi Ulang Gas (Rp)	Plastik (Rp)	Kemasan (Rp)	Stiker / Sablon (Rp)	
Pemilik	8.000	27.487	15.000	50.000	50.000	150.487
Pemilik dan Buruh	8.000	19.778	15.000	5.000	50.000	142.778
Pemilik dan Pemburuh	8.000	21.000	15.000	100.000	50.000	194.000
Pemburuh	8.000	0	15.000	50.000	52.500	125.500
Buruh	8.000	37.613	15.000	0	0	60.613

Secara keseluruhan, penggunaan terbesar biaya lain-lain yang dikeluarkan pengrajin ada pada pembelian kemasan yang digunakan untuk mengemas emping melinjo yang siap untuk dipasarkan. Sedangkan untuk biaya rata-rata paling rendah yang dikeluarkan pengrajin adalah biaya transportasi yang berupa bensin, dimana biaya transportasi yang digunakan pengrajin untuk membeli keperluan dalam proses produksi emping melinjo, seperti membeli isi ulang gas disekitar warung dekat rumah. Untuk membeli bahan baku biji melinjo, pengrajin cukup bertransaksi menggunakan handphone dengan mengirim pesan kepada pedagang, kemudian apabila biji melinjo yang dipesan tersedia maka pedagang biji melinjo akan mengantar biji melinjo ke rumah pengrajin.

5. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi emping melinjo. Berikut tabel mengenai biaya eksplisit yang dikeluarkan pengrajin emping melinjo.

Tabel 5 Biaya Eksplisit Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

	Sarana Produksi (Rp)	Penyusutan (Rp)	TKLK (Rp)	Lain-lain (Rp)	Total (Rp)
Pemilik	382.340	19.034	0	150.487	551.861
Pemilik dan Buruh	454.847	20.051	0	142.778	617.676
Pemilik dan Pemburuh	616.500	20.337	360.000	194.000	1.190.837
Pemburuh	2.155.376	19.054	852.475	125.500	2.385.405
Buruh	283.339	18.683	0	60.613	362.635

Tabel 5 dapat dilihat bahwa, biaya eksplisit yang dikeluarkan paling banyak adalah pengrajin pemburuh. Bahan baku pada sarana produksi yang digunakan pengrajin pemburuh banyak dan memiliki jumlah tenaga kerja yang dimiliki cukup banyak, sehingga

biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku biji melinjo dan biaya upah untuk tenaga kerja berbeda dengan biaya yang dikeluarkan pengrajin lainnya. Sedangkan, pengrajin pemilik, pengrajin pemilik dan buruh, dan pengrajin buruh hanya mengeluarkan biaya pada sarana produksi, penyusutan alat, dan lain-lain dikarenakan ketiga pengrajin tersebut memproduksi emping melinjo hanya pengrajin tersebut, sehingga tidak memerlukan tenaga dari luar keluarga.

6. Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan dalam proses produksi emping melinjo selama satu minggu. Berikut tabel mengenai biaya implisit yang dikeluarkan pengrajin emping melinjo dalam proses produksi emping melinjo dalam seminggu.

Tabel 6 Biaya Implisit Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

	TKDK (Rp)	Bunga Modal Sendiri (Rp)	Total (Rp)
Pemilik	160.000	723	160.723
Pemilik dan Buruh	209.333	774	210.107
Pemilik dan Pemburuh	180.000	1.495	181.495
Pemburuh	0	4.021	4.021
Buruh	136.000	555	136.555

Biaya implisit meliputi TKDK, biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa tempat. Besarnya bunga modal sendiri adalah besarnya bunga modal yang dikeluarkan oleh pengrajin, akan tetapi tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi. Bunga modal sendiri diperoleh dari besarnya modal yang dikeluarkan pengrajin kemudian dikali dengan bunga modal yang berlaku. Berdasarkan penelitian ini bunga modal yang digunakan adalah bunga bank BRI sebesar 7 % per tahun. Oleh karena itu karena penelitian menggunakan data dalam seminggu, maka bunga modal tersebut dibagi 52 minggu karena dalam 1 tahun terdapat 52 minggu. Sehingga didapatkan 0,13 % per minggu. Sedangkan untuk biaya sewa tempat, pengrajin tidak mengeluarkan biaya karena dalam produksi emping melinjo tidak memerlukan tempat yang luas dan pengrajin memproduksi emping melinjo di rumah sendiri, sehingga tidak memerlukan sewa tempat lain.

7. Biaya Total Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan selama proses produksi emping melinjo, yaitu penjumlahan dari biaya eksplisit dan implisit. Rata-rata biaya total

yang dikeluarkan pengrajin emping melinjo dalam seminggu produksi emping melinjo dapat dilihat pada tabel.

Tabel 7 Biaya Total Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

	Biaya Eksplisit (Rp)	Biaya Implisit (Rp)	Biaya Total Rp)
Pemilik	551.861	160.723	712.584
Pemilik dan Buruh	617.676	210.107	827.783
Pemilik dan Pemburuh	1.190.837	181.495	1.372.332
Pemburuh	2.385.405	4.021	2.389.426
Buruh	362.635	136.555	499.190

Biaya total yang dikeluarkan pengrajin pemburuh lebih banyak daripada pengrajin pemilik dan pemburuh. Hal tersebut dikarenakan biaya sarana produksi yang dikeluarkan pengrajin pemburuh lebih banyak dibandingkan pengrajin pemilik dan pemburuh. Selain itu, pengrajin pemburuh memiliki tenaga kerja luar keluarga yang lebih banyak dibandingkan pengrajin pemilik dan pemburuh. Adanya jumlah tenaga kerja menyebabkan biaya eksplisit pengrajin pemburuh paling besar diantara pengrajin yang lain karena mengeluarkan biaya tenaga kerja luar keluarga berupa upah per kg biji melinjo yang diambil untuk produksi emping melinjo. Seperti hasil penelitian Hudaya (2006) mengenai usahatani biji melinjo dan emping melinjo menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatani biji melinjo (klatak) sebesar Rp 718.664,- dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 1.904.100,- dan pada usahatani emping melinjo mengeluarkan biaya dengan rata-rata 1.785.525,- dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.080.269,-.

C. Analisis Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

1. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari jumlah emping melinjo dikali dengan harga jual emping melinjo (Soekartawi, 2002). Penerimaan tiap pengrajin berbeda-beda, tergantung dari hasil produksi emping melinjo yang dihasilkan pengrajin. Semakin banyak produksi emping melinjo, maka pendapatan yang didapatkan akan semakin besar. Hasil penerimaan yang diterima pengrajin dapat dilihat pada tabel. Untuk hasil penerimaan yang diterima pengrajin dapat dilihat pada tabel

Tabel 8 Penerimaan Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

	Jumlah Emping (kg)	Harga Emping (kg)	Penerimaan
Pemilik	10	73.333	733.330
Pemilik dan Buruh	11.83	75.555	893.816
Pemilik dan Pemburuh	20	80.000	1.600.000
Pemburuh	53.75	73.750	3.964.063
Buruh	8.5	73.333	623.331

Tabel 8 menunjukkan penerimaan yang paling besar adalah pengrajin pemburuh dengan jumlah emping yang diproduksi lebih dari 50 kg per minggunya. Selain itu, pengrajin pemburuh mempunyai tenaga kerja yang tiap pekerja mengambil melinjo rata-rata 20 kg. Disisi lain, meskipun pengrajin pemilik dan pemburuh memiliki tenaga kerja, jumlah emping melinjo yang dihasilkan hanya 20 kg karena hanya memiliki 2 pekerja yang rata-rata menghasilkan 5 kg emping melinjo. Pengrajin pemilik dan pengrajin buruh memiliki rata-rata harga jual emping melinjo yang sama karena jumlah pengrajin pemilik dan pengrajin buruh masing-masing ada 3 dan tiap pengrajin memiliki harga jual yang sama antara Rp 70.000,- – Rp 75.000,- per kg emping melinjo.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Berikut rata-rata pendapatan yang diterima pengrajin emping melinjo dalam seminggu dapat dilihat pada tabel.

Tabel 9 Pendapatan Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

	Penerimaan (Rp)	Biaya Eksplisit (Rp)	Pendapatan (Rp)
Pemilik	733.330	551.861	181.469
Pemilik dan Buruh	893.816	617.676	276.140
Pemilik dan Pemburuh	1.600.000	1.190.837	409.163
Pemburuh	3.964.063	2.385.405	1.578.658
Buruh	623.331	362.635	260.696

Pendapatan pengrajin pemburuh paling tinggi dikarenakan pengrajin memproduksi emping melinjo dalam jumlah yang banyak dan memiliki tenaga kerja dari luar keluarga yang tiap mengambil biji melinjo mencapai 20 kg. Sedangkan pendapatan pengrajin pemilik lebih rendah dari pengrajin buruh dikarenakan pengrajin buruh biaya sarana produksi dan biaya lain-lain yang dikeluarkan lebih sedikit, sehingga biaya eksplisitnya tidak besar jumlahnya. Berbeda dengan hasil penelitian Setiawati, *et al* (2013) yang

menyebutkan bahwa pengrajin agroindustri dawet ireng di Purworejo dengan jumlah produksi 10.845 (mangkok) dan harga Rp 2.571 per mangkok mendapatkan pendapatan sebesar Rp 15.071.197 selama 4 bulan. Jika dibandingkan dengan pendapatan pengrajin pemburuh, pendapatan pengrajin dawet ireng lebih kecil dan membutuhkan waktu lebih dari satu bulan.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan total pendapatan yang didapatkan dikurangi dengan biaya implisit. Berikut rata-rata keuntungan yang di dapatkan pengrajin emping melinjo.

Tabel 10 Keuntungan Produksi Emping Melinjo dalam Seminggu

	Pendapatan (Rp)	Biaya Implisit (Rp)	Keuntungan (Rp)
Pemilik	181.469	160.723	20.746
Pemilik dan Buruh	276.140	210.107	66.033
Pemilik dan Pemburuh	409.163	181.495	227.668
Pemburuh	1.578.658	4.021	1.574.637
Buruh	260.696	136.555	124.141

Keuntungan yang paling besar adalah pengrajin pemburuh. Sedangkan, pengrajin pemilik dan buruh keuntungannya lebih rendah daripada keuntungan yang diperoleh pengrajin buruh meskipun pada tabel pendapatan yang diperoleh berkebalikan, lebih besar pendapatan pengrajin pemilik dan buruh. Biaya TKDK yang dikeluarkan pengrajin pemilik dan buruh lebih besar daripada pengrajin buruh dikarenakan pengrajin harus berperan ganda, mengerjakan produksi milik sendiri dan sering kali mengerjakan dari pengrajin lain. Seperti pada penelitian Asri (2010) menyebutkan bahwa keuntungan pengusaha emping melinjo skala rumah tangga di Kabupaten Magetan selama satu bulan sebesar Rp 623.600. Hal tersebut dikarenakan keuntungan yang diterima oleh pengusaha emping melinjo dipengaruhi oleh perbedaan jumlah emping melinjo yang dijual dan biaya yang dikeluarkan.

4. Kontribusi Pendapatan Pengrajin Emping Melinjo

Kontribusi pendapatan adalah sumbangan dari pendapatan pengrajin emping melinjo terhadap pendapatan total yang diterima keluarga pengrajin emping melinjo. Pendapatan total keluarga didapatkan dari pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga yang memiliki penghasilan baik berasal dari kegiatan produksi emping melinjo maupun diluar emping melinjo. Sumber pendapatan dalam satu keluarga, yaitu berasal dari istri

yang sebagai pengrajin emping melinjo dan memiliki pekerjaan sampingan, kemudian dari suami dan anak.

Tabel 11 Pendapatan di luar Emping Melinjo

	Pendapatan diluar Emping Melinjo					Uang Kiriman	Total
	Swasta	Wiraswasta	Buruh	Berdagang			
Pemilik	1.500.000	0	0	2.000.000	1.500.000	5.000.000	
Pemilik dan Buruh	1.295.000	0	331.250	1.300.000	1.700.000	4.626.250	
Pemilik dan Pemburuh	2.500.000	0	0	0	0	2.500.000	
Pemburuh	2.250.000	0	0	0	2.250.000	4.500.000	
Buruh	0	1.500.000	1.326.667	0	0	2.826.667	

Tabel 11 dapat dilihat bahwa pendapatan diluar emping melinjo mayoritas berasal dari pekerjaan swasta, diantaranya seperti tukang kayu, supir, dan tukang ojek. Sedangkan yang menjadi buruh diantaranya menjadi buruh seterika, packing totebag, catering, dan membuat boneka. Dari sekian berbagai pekerjaan yang ada, banyak anggota keluarga pengrajin yang memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan anggota rumah tangga tidak memiliki lahan pertanian sendiri, sehingga memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian. Selain itu, pendapatan diluar sektor pertanian dirasa lebih memberikan hasil dengan jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pendapatan yang berasal dari luar emping melinjo yang paling besar adalah pendapatan pengrajin pemilik. Anggota keluarga pengrajin pemilik mendapatkan pemasukan pendapatan berasal dari pekerjaan suami yang sebagai tukang ojek dan berdagang burung, dan mendapat uang kiriman dari anaknya yang telah bekerja akan tetapi tidak tinggal bersama pengrajin emping melinjo. Oleh karena itu, adanya pendapatan dari pekerjaan suami dan uang kiriman dari anak tersebut dapat menjadi tambahan pendapatan keluarga pengrajin.

Tabel 12 Rata-rata Pendapatan Keluarga Pengrajin Emping Melinjo dalam Sebulan

	Pendapatan Pengrajin Emping (Rp)	Pendapatan diluar Emping (Rp)	Pendapatan Total Keluarga (Rp)	Kontribusi Pendapatan (%)
Pemilik	725.876	5.000.000	5.725.876	13
Pemilik dan Buruh	1.104.560	4.626.250	5.730.810	19
Pemilik dan Pemburuh	1.636.652	2.500.000	4.136.652	40
Pemburuh	6.314.632	4.500.000	10.814.632	58
Buruh	1.042.784	2.826.667	3.869.451	27

Berdasarkan hasil perhitungan kontribusi pendapatan pengrajin emping melinjo dapat dilihat bahwa pengrajin yang paling besar kontribusinya adalah pengrajin pemburuh sebesar 58 % yang tergolong dalam kontribusi tingkat besar. Hal ini dikarenakan pengrajin pemburuh dalam mengolah biji melinjo menjadi emping melinjo adalah yang paling banyak diantara pengrajin lainnya, serta menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa, semakin banyak bahan baku yang diolah, maka penghasilan yang didapatkan akan lebih besar sehingga mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Mulyana (2016) yang menunjukkan besar kontribusi pendapatan wanita pengrajin kerupuk kemplang terhadap pendapatan total rumah tangga, yaitu sebesar 42,08 % yang tergolong dalam kontribusi tingkat sedang dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 21.491.792 per tahunnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pengrajin emping melinjo dalam seminggu paling besar adalah pengrajin pemburuh dengan nilai sebesar Rp 2.389.426,- dan yang paling rendah adalah pengrajin buruh sebesar Rp 499.190,-. Kemudian pengrajin dengan pendapatan yang didapatkan per minggunya paling besar adalah pengrajin pemburuh sebesar Rp 1.578.658,- dan pendapatan terendah sebesar Rp 181.469,- yaitu pengrajin pemilik. Untuk keuntungan yang didapatkan dalam seminggu, paling besar adalah pengrajin pemburuh dengan nilai Rp 1.574.637,- dan keuntungan terendah sebesar Rp 20.746,-.

Kontribusi pendapatan pengrajin emping melinjo yang paling besar adalah pengrajin pemburuh, yaitu sebesar 58 % (kontribusi besar). Untuk pengrajin pemilik dan pemburuh memiliki kontribusi sebesar 40 % (kontribusi sedang) dan pengrajin buruh sebesar 27 % (kontribusi sedang). Kemudian pengrajin pemilik dan buruh memiliki kontribusi sebesar 19 % (kontribusi rendah) dan kontribusi yang paling kecil adalah pengrajin pemilik, yaitu sebesar 13 % (kontribusi rendah).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2005). *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Pustaka INDEF.
- Asri, I. W. Y. (2011). *Analisis Usaha Industri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Kabupaten Magetan*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Hudaya, A. R. (2006). Analisis Usahatani Biji Melinjo dan Emping Melinjo (*Gnetum gnemon. L.*). *AGRIJATI*, 3(1), 51 – 59. Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/agrijati/article/download/46/44>
- Mulyana, E., Purbiyanti, E., & Januarti, I. (2016). Kontribusi Pendapatan Usaha Wanita Pengrajin Kerupuk Kemplang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Meranjat II Kecamatan Indralaya Selatan. Prosding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, 319-327.
- Rezi, S. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontribusi Ibu Bekerja Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Pamulang. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setiawati, D., Istiyanti, E., & Hasanah, U. (2013). Kontribusi Pendapatan Agroindustri Dawet Ireng Terhadap Pendapatan Keluarga Pengrajin di Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 2(2), 13 – 22.
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.